



# توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI  
**306**

Harap untuk tidak  
diletakkan di **sembarang**  
**tempat**, karena terdapat  
tulisan Arab



MAQALAT

**Tanda Orang**

Zuhud

WAWANCARA

Menyingkap Tabir

**Konspirasi Tanda**

**Kiamat**

TABYINAT

**Wali dan Karamah**

## DEMOKRASI: NYATA ATAU FORMALITAS?

Di atas kertas, demokrasi menjanjikan ruang bebas bagi rakyat untuk bersuara. Namun, dalam praktiknya, kebebasan itu kerap terasa terbatas—lebih sering menjadi slogan daripada kenyataan. Pertanyaannya, apakah demokrasi kita benar-benar hidup, atau sekadar formalitas yang terus dipertahankan demi tampilan semata?

### TABYINAT

#### Ihsan: Menghadirkan Allah Di Era Digital

Dalam khazanah Islam, akidah tidak hanya berhenti pada keyakinan kepada Allah ﷻ, tetapi menuntun seorang muslim untuk selalu merasa diawasi oleh-Nya. Hal inilah yang disebut dengan ihsan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya "Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan..."

#### Dari Jalan Raya ke Jalan Kekerasan

02

#### Menyuarakan Hati Tanpa Anarki

03

#### Wali dan Karamah

05

#### Menyingkap Tabir Konspirasi Tanda Kiamat

Dengan Faham Aswaja

07

#### Demo Islami

09

#### Follow Us on:



## DARI JALAN RAYA KE JALAN KEKERASAAN

Santri lebih dari hanya sekedar pencari ilmu, namun juga sebagai pejuang yang kiprahnya hanya bisa bisa dirasakan oleh sejarah, **gerakan usaha untuk tetap menghidupkan ilmu agama ditengah era digitalisasi, juga termasuk jihad besar mereka, sebelum akhirnya ilmu agama akan kembali asing sebagaimana kali ia datang.** merawat hati dan pikiran para generasi juga merupakan kontribusi nyata, bukan hanya untuk dunia namun untuk di akhirat kelak.

#### Download Annajah Search On:



### WAWANCARA

#### Menyingkap Tabir Konspirasi Tanda Kiamat

Rasulullah pernah bersabda yang artinya: *"Ditusnya aku dan hari kiamat ibarat dua (jari) ini"* seraya mengangkat kedua jari telunjuk dan jari tengah beliau.

## Personalia

**Pelindung:** D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

**Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

**Koordinator:** Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan**

**Redaksi:** Moh. Salman

**Editor:** Fairuz Ubbadi **Sekretaris**

**Redaksi:** M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal Bil Haq **Redaksi:** M.

Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh Wahab, Ahmed Nazari

Abdan **Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

# Dari Jalan Raya ke Jalan Kekerasan

Beberapa hari yang lalu, Indonesia dikejutkan dengan terjadinya demo besar-besaran yang serentak berlangsung di beberapa wilayah. Tidak hanya itu, sebagian dari demo tersebut bahkan berakhir dengan perusakan fasilitas negara yang mengakibatkan kerugian hingga miliaran rupiah akibat tindakan anarkis yang berlebihan. Demo yang awalnya bertujuan untuk menyalurkan aspirasi rakyat demi kesejahteraan bersama, berakhir tragis dengan jatuhnya korban jiwa dari beberapa orang yang terlibat. Lantas, bagaimana sikap yang bijak dalam menanggapi kejadian ini? Simak penjelasan berikut!



## MENYUARAKAN HATI TANPA ANARKI

**A**gama Islam tidak hanya mengatur bagaimana seorang hamba beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari organisasi terkecil seperti keluarga hingga organisasi besar seperti negara. Salah satu prinsip penting yang diajarkan dalam Islam adalah bahwa kepemimpinan merupakan amanah dari Allah ﷻ yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumid-Din* (III/80) juga menekankan pentingnya

keadilan dalam kepemimpinan. Beliau mengingatkan bahwa pemimpin yang tidak adil adalah pemimpin yang mengkhianati amanah yang diberikan oleh Allah ﷻ, beliau juga menyatakan bahwa seorang pemimpin harus senantiasa memerhatikan hak-hak rakyat dan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Selain itu, banyak ulama mengingatkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya berkuasa untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk

kesejahteraan rakyat. Dalam hadis Rasulullah ﷺ, beliau bersabda yang artinya *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin"* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab besar yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, baik itu dalam konteks pemerintahan, organisasi, maupun keluarga.

Namun, jika seandainya terjadi keputusan pemerintah yang kurang memuaskan atau tidak sesuai harapan masyarakat, maka tidak dibenarkan bagi rakyat untuk main hakim sendiri, apalagi melakukan tindakan di luar moral. Lebih baik jika masalah tersebut diselesaikan melalui diskusi yang baik tanpa adanya kekerasan atau perilaku yang merugikan. Islam mengajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yang artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"*.

Imam Ar-Razi dalam *Mafātīḥul-Ghayb* (XX/286) mengartikan *"bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"* sebagai sebuah ajakan untuk berdiskusi atau berdebat dengan penuh adab dan cara yang lebih halus, menghindari pertentangan yang kasar. Beliau menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam membangun hubungan, baik dengan musuh atau orang yang berbeda pandangan dengan tujuan untuk mencapai kebenaran dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Imam ar-Razi juga mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya adab

**Namun, jika seandainya terjadi keputusan pemerintah yang kurang memuaskan atau tidak sesuai harapan masyarakat, maka tidak dibenarkan bagi rakyat untuk main hakim sendiri.**

dalam berargumen, yaitu berusaha menampilkan kebenaran tanpa merendahkan atau menyakiti pihak lain

Selain itu dalam bunyi surah Thaha ayat 44 (*"Maka katakanlah kepadanya perkataan yang lembut, agar dia ingat atau merasa takut."*), al-Imam al-Qurtubi dalam kitab *at-Tafsir al-Qurtubi*-nya (XI/199) menafsirkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan lembut kepada Firaun karena meskipun Firaun dikenal dengan kezalimannya, masih ada kemungkinan untuk memberi nasihat dengan cara yang baik agar ia dapat merenung dan memperbaiki kesalahan. Kelembutan dalam berdiskusi dapat membuka pintu hati orang yang keras kepala sekalipun. Selain itu, ayat ini mengajarkan kita untuk menghadapi perbedaan pendapat atau ketidakpuasan dengan cara yang lemah lembut dan penuh hikmah, bukan dengan kekerasan yang dapat merusak keharmonisan.

**Moh. Iqomulhaq | Taiuiyah**



## WALI DAN KARAMAH (2/3)

**P**ada edisi sebelumnya kita telah mengupas konsep dan hakikat wali dalam Islam, serta menghimbau masyarakat agar tidak gegabah dalam 'menobatan' orang lain sebagai wali. Nah, pada edisi kali ini, kita akan mengkaji part yang tidak kalah penting dan tidak pernah absen dari benak seseorang ketika membicarakan seputar wali. Yaitu, karamah — kejaiban yang muncul pada wali.

Seperti yang sudah kita bicarakan sebelumnya bahwa karamah atau keajaiban yang timbul dari para wali sering menjadi pusat kesalah-pahaman

masyarakat; kalangan awam menjadikannya sebagai ciri mutlak kewalian, sedangkan mereka yang 'sok rasionalis', bersikap skeptis bahkan tidak percaya terhadap konsep metafisika Agamaini.

### Definisi Karamah dan Keajaiban Serupa

Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri, dalam kitabnya yang berjudul *Tuhfatul Murid* (hal. 169), mendefinisikan karamah sebagai suatu peristiwa luar biasa yang muncul pada pribadi seorang hamba yang jelas kesalehannya, dan berkomitmen kuat dalam mengikuti Nabi, disertai dengan keyakinan yang benar

dan amal saleh. Keajaiban –yang muncul dari pribadi saleh–ini dinamakan karamah, apabila tidak disertai dengan pengakuan menjadi nabi atau rasul dari si pelaku. Jika disertai dengan pengakuan tersebut, maka keajaiban yang muncul dinamakan mukjizat, bukan karamah.

Namun, jika ada suatu keajaiban, yang timbul dari orang awam dan tidak terkenal kesalehannya, maka demikian itu disebut ma'unah. Dan biasanya, ma'unah ini Allah kehendaki sebagai solusi atau kemudahan atas kesulitan orang awam terkait. Keajaiban lain yang tidak asing ditelinga kita adalah sihir. Sihir adalah hal luar biasa yang muncul dari orang fasik sebagai tipu daya dari Allah. Namun ada Sebagian ulama yang menyebutnya dengan istidraj, dan menganggap sihir bukan suatu hal yang luar biasa, karena keberhasilannya tergantung pada sebab atau faktor tertentu.

Lantas bagaimana dengan keajaiban yang terjadi pada para nabi sebelum mereka diutus menjadi nabi atau utusan –seperti awan yang menaungi Rasulullah ketika beliau pergi berdagang ke Syam bersama Abu Thalib? Hal demikian dan yang serupa dikenal dengan istilah irhash.

### **Karamah dan Kewalian: Posisi dan Relasi**

Satu hal yang sangat penting diketahui

disini, khususnya bagi kalangan awam adalah bahwa karamah atau keajaiban luar biasa tersebut bukanlah kelaziman bagi maqâm kewalian. Sehingga karamah bukanlah syarat bagi seseorang untuk disebut wali atau dinyatakan telah berhasil mencapai maqam kewalian. Selain itu, bukan berarti pula seorang wali yang diberi karamah lebih utama daripada yang tidak diberi karamah. Melainkan, kadangkala karamah hanyalah sebagai keutamaan (anugerah tambahan), bisa jadi sebagai penangan (atas kekurangan), dan bisa juga sebagai bentuk peneguhan (keteguhan hati atau iman) bagi si wali tersebut. (Yusuf al-Ghofish, Sharhul-Aqidah at-Tahawiyah: 13).

Setelah mengetahui hakikat dan konsep kewalian, sekaligus tentang karamah dan hubungannya dengan wali Allah, pada edisi selanjutnya kita akan menampilkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta riwayat-riwayat sahih dan mutawatir, sebagai landasan dan bukti konkret realitas karamah dalam jejak sejarah peradaban manusia khususnya dalam khazanah Islam. Selain itu, kita akan menjawab keraguan kaum Rasionalis, dan mereka yang cenderung skeptis dalam menyikapi karamah dan segala hal yang berbau ghâib dalam Agama. Wallâhu a'lam bis-shawâb...

**M. Asrori | Taiuiyah**

#### **MAQALAT**

## **Yang Maha Tidak Terpanca Indra**

فَعَلِمَ أَنَّ الدَّاتَ غَنِيَّ عَنِ الْعَالَمِ، لَا تَعْلُقُ لَهُ بِأَحَدٍ، فَلِذَلِكَ كَانَ لَا يُعْرَفُ بِالْكُونِ

"Maka diketahuilah bahwa Dzât (Allah) tidak butuh pada alam; tidak ada keterkaitan apa pun antara-Nya dengan makhluk. Karena itu, Dia tidak dapat dikenali melalui makhluk."

(Kitab al-Yawaqitu wal-Jawahir fi Bayani Aqaidil-Akabar (I/67))

# MENYINGKAP TABIR KONSPIRASI TANDA KIAMAT

**R**asulullah pernah bersabda yang artinya: “Ditusnya aku dan hari kiamat ibarat dua (jari) ini” seraya mengangkat kedua jari telunjuk dan jari tengah beliau. Hal ini menyiratkan bahwa di kala itu hari kiamat sudah dekat sebagaimana dekatnya kedua jari beliau yang mulia. Nabi juga pernah menyebutkan beberapa tanda hari kiamat yang diantaranya adalah terbitnya matahari dari arah barat, munculnya Ya’juj dan Ma’juj, dan lain sebagainya. Akan tetapi di balik penjelasan Nabi tentang tanda kiamat, tidak jarang kita temukan dai-dai Nusantara kekinian yang menginterpretasi atau menafsiri tanda-tanda kiamat yang sudah dijelaskan oleh Nabi dengan beragam penafsiran yang mungkin terdengar logis namun kita tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Maka dari itu, untuk menyikapi fenomena tersebut marilah kita simak bersama wawancara **M. Asrori, redaksi Buletin Taiyiah**, kepada **KH. Luthfi Basori** selaku pengasuh Pondok Pesantren Ribath al-Murtadla al-Islami, Singosari, Malang beberapa waktu yang lalu.

**Bagaimana pendapat kiai tentang penceramah di era ini yang menginterpretasi atau memaknai tanda-tanda kiamat dengan fenomena kekinian?**

Sebenarnya bentuk-bentuk interpretasi atau tafsiran dari mereka hanyalah sekadar tahdzir atau himbauan saja kepada masyarakat awam agar mereka juga memperhatikan dan mengingat datangnya hari kiamat sehingga mereka

A portrait of KH. Luthfi Basori, a man with a beard and glasses, wearing a white kufi and a patterned batik jacket over a white shirt. He is raising his right fist in a gesture of emphasis or solidarity. The background is a light beige with faint, stylized Arabic calligraphy. A large red circular graphic element is partially visible behind him.

**KH. LUTHFI BASORI**

Murid Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki

mengurangi maksiat yang dilakukan. Akan tetapi hakikat tanda kiamat bukan seperti itu. Jadi walaupun ada yang mengatakan Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum Israel, maka pernyataan yang seperti itu tidak bisa kita arahkan ke tanda kiamat yang hakiki. Karena dalam beberapa riwayat dijelaskan suatu gambaran mengapa Ya'juj dan Ma'juj dicap sebagai makhluk akhir zamanyang hakiki. Karena dalam beberapa riwayat dijelaskan suatu gambaran mengapa Ya'juj dan Ma'juj dicap sebagai makhluk akhir zaman yang yufsiduna fil ardh. Andai kata seorang Ya'juj atau Ma'juj itu minum air telaga, maka air telaga itu akan habis. Apakah satu orang Israel jika minum air telaga, maka airnya itu akan habis? Tentunya tidak bukan? Sama halnya dengan terbitnya matahari dari arah barat. Maka ya memang terbit dari barat secara hakiki juga. Bukan dimaknai dengan majunya negara-negara Eropa seperti pendapat dari sebagian beberapa penceramah saat ini.

### **Jika demikian, bagaimana dengan prediksi al-Imam as-Suyuthi mengenai umur dunia yang tidak akan mencapai 1500 Hijriah?**

Prediksi itu tidak bermakna hakiki juga. Contoh yang paling dekat seperti dalam hadis yang sudah masyhur di telinga kita disebutkan bahwasanya umat Nabi Muhammad itu akan terpecah menjadi 73 golongan. Ini tidak berarti jumlahnya pasti 73. Akan tetapi maksud dari penyebutan jumlah 73 tersebut, sebagaimana pendapat dari sebagian ulama itu menunjukkan arti jama' atau banyak. Dan memang faktanya di dunia ini umat Islam apalagi sampai zaman

sekarang sudah banyak bermunculan sekte-sekte yang berbeda dan kemungkinan sudah mencapai ratusan bahkan ribuan. Maka dari itu, prediksi al-Imam as-Suyuthi ini tidak bisa kita simpulkan dengan pemahaman bahwa usia dunia memang hanya sampai 1500 hijriah secara hakiki. Di samping itu juga tidak ada nas sharih dari Nabi terkait kepastian waktu datangnya hari kiamat.

### **Apakah pesan kiai untuk masyarakat kita dalam menyikapi hal tersebut?**

Di zaman Nabi beberapa abad yang lalu beliau sudah menyatakan kiamat sudah dekat, apalagi di zaman sekarang. Maka seharusnya semua orang lebih mementingkan akhirat mereka dan mengurangi cinta mereka terhadap dunia. Jadi marilah kita memperbanyak ibadah dan bertobat. Kalau memang terjadi besok kita sudah punya persiapan. Jika ada ramalan bahwa kiamat akan terjadi pada tanggal sekian dan bulan sekian seperti yang terjadi di tahun 2012 dulu, maka janganlah kita percaya terlebih lagi panik tidak karuan. Mintalah arahan kepada kiai, ulama, atau habaib yang diakui keilmuannya dan bisa menerangkan agar kepanikan itu pergi dari hati dan pikiran.

Namun, skeptisisme yang terjadi di masyarakat tanpa adanya penanganan atau pembinaan yang tepat justru bisa menjadi sangat berbahaya. Paling tidak, ada tiga dampak negatif yang bisa muncul dari sikap skeptis yang dibiarkan begitu saja, yaitu tuhan hanya dianggap relevan dalam aktivitas ibadah formal, tidak dalam aspek kehidupan lainnya, kehidupan sosial

Moh. Salman Alfarisi | **Tauiyah**

TATBIQAT

# DEMO

## ISLAMI

### Musyawaharah untuk Persatuan Umat



Ketika terjadi sebuah masalah sosial, Islam mengajarkan untuk **menyampaikan kritik dan pendapatnya dengan cara bermusyawarah**. Demikian ini dilaksanakan agar kedua belah pihak (rakyat dan pemerintah) dapat menenangkan hati dari amarah. Hal ini sebagaimana yang telah tertera dalam surah Ali Imran ayat 159

### Penyampaian Pendapat tanpa Merusak

Umat Islam sangat diperbolehkan untuk menyampaikan pendapat maupun kritik. Namun, **kedua hal tersebut harus dilakukan dengan sehat, tanpa penumpahan darah sesama saudara**



### Mendoakan Pemimpin



Jika ada pemimpin yang berbuat zalim, doakanlah mereka. Mayoritas orang menganggap bahwa menghancurkan pemimpin zalim **harus selalu dengan hal yang berkaitan dengan fisik**. Mereka lupa bahwa **doa merupakan salah satu senjata Muslim**. Bahkan, terkait pemerintah zalim, hal yang Nabi lakukan hanyalah mendoakan mereka

